

# KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Adelina M. Aritonang \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan

\*e-mail : [adelina31aritonang@gmail.com](mailto:adelina31aritonang@gmail.com) <sup>1</sup>

## Abstrak

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan manusia yang adil dan beradab. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia memberikan landasan filosofis bagi upaya mewujudkan kesetaraan gender, khususnya dalam sila kedua yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender dalam perspektif sila kedua Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi kepustakaan, yakni menggunakan referensi seperti buku, jurnal, majalah dan literatur lainnya sebagai sumber utama. Analisis dilakukan untuk memahami konsep kesetaraan gender dan korelasinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Kajian ini menunjukkan bahwa sila kedua Pancasila, yang menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, merupakan landasan bagi perwujudan kesetaraan gender di Indonesia. Nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberadaban yang terkandung dalam sila ini mendorong pengakuan dan perlakuan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan.

**Kata Kunci :** Gender, Perspektif, Kemanusiaan

## Abstract

Gender equality is an important issue in just and civilized human development. Pancasila as the philosophy of life of the Indonesian people provides a philosophical basis for efforts to realize gender equality, especially in the second principle, namely "Just and Civilized Humanity". This article aims to examine gender equality from the perspective of the second principle of Pancasila. The type of research used is qualitative with literature review, namely using references such as books, journals, magazines and other literature as the main source. The analysis was carried out to understand the concept of gender equality and its correlation with the values contained in the second principle of Pancasila. This study shows that the second principle of Pancasila, which emphasizes respect for human dignity, is the basis for innovation in gender equality in Indonesia. The values of humanity, justice and civility contained in these principles encourage recognition and equal treatment between men and women in all aspects of life.

**Keywords:** Gender, Perspective, Humanity

## PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam banyak kasus, karena perempuan seringkali menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya dan peluang. Hal ini mencakup perbedaan pendapatan, akses terhadap pendidikan tinggi, dan kesempatan kerja yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan seringkali menghadapi kekerasan berbasis gender, seperti kekerasan dalam rumah tangga, yang dapat menghambat pencapaian kesetaraan gender.

Di banyak keluarga peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan seringkali tidak setara. Laki-laki sering kali diharapkan menjadi pencari nafkah utama, dan perempuan diharapkan mengurus rumah dan keluarga. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan dan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Di banyak keluarga, laki-laki diharapkan mengambil keputusan yang paling penting, dan perempuan juga diharapkan mengambil keputusan yang sama. Hal ini dapat menghalangi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Anak perempuan seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dibandingkan anak laki-laki. Misalnya, anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Anak perempuan didorong untuk melakukan pekerjaan rumah tangga karena orang tua percaya bahwa anak perempuan akan

menjadi ibu rumah tangga, dan karena anak perempuan bekerja di rumah, mereka tidak perlu bersekolah ke jenjang yang tinggi.

### **Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana realitas kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat ?
- b. Bagaimana peran sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mengatasi ketimpangan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan?

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang menggunakan buku – buku, Jurnal dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Dan bertujuan untuk menganalisa, mengidentifikasi, dan menjelaskan faktor dan indikator yang terkait dengan kesetaraan gender dalam prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

### **Landasan Teori**

Kesetaraan gender merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Menurut Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB, setiap orang berhak atas perlindungan tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut penghormatan terhadap hak-hak tersebut dan menekankan perlunya penghapusan segala bentuk diskriminasi gender. Mengabaikan kesetaraan gender berarti menghambat potensi dan kontribusi individu. Terlepas dari gender, setiap orang memiliki keterampilan, bakat, dan pengetahuan berharga yang dapat berkontribusi kepada masyarakat. Kesetaraan gender memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan dan peluang lainnya, sehingga memaksimalkan potensi dan kontribusi individu.

Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab mensyaratkan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari keadilan sosial. Kegagalan untuk menghormati kesetaraan gender melanggar prinsip-prinsip dasar keadilan yang mengharuskan perlakuan yang sama terhadap semua orang, tanpa memandang gender. Kesetaraan gender adalah elemen kunci dalam memastikan setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengakses peluang, sumber daya, dan hak-hak dasar.

Kesetaraan gender juga penting untuk menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan sosial. Ketika kesetaraan gender tercapai, peran dan tanggung jawab di rumah, di tempat kerja, dan di masyarakat dibagi secara setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih beragam, perspektif yang lebih luas, dan kebijakan yang lebih inklusif, yang pada gilirannya dapat mengarah pada keberlanjutan pembangunan sosio-ekonomi dalam jangka panjang.

Kesetaraan gender juga berperan dalam mencegah kekerasan dan eksploitasi perempuan. Penting untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan yang mendasari diskriminasi gender dan berujung pada eksploitasi dan kekerasan melalui prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Mempromosikan kesetaraan gender akan menciptakan lingkungan yang aman dan beradab bagi semua orang, dimana kekerasan dan eksploitasi tidak dapat diterima. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Kesetaraan Gender Dalam Kehidupan Masyarakat**

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam pengakuan hak-hak perempuan dan perjuangan untuk kesetaraan gender, masih banyak struktur sosial patriarkal yang membedakan status dan peran antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa budaya, seperti di Indonesia, perempuan masih dianggap memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, dan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat masih terbatas. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Mereka sering dihadapkan dengan tekanan untuk memenuhi peran domestik

dan sosial yang dianggap sebagai tanggung jawab mereka sendiri, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak, serta menghadapi stigma dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja dan dalam politik.

Namun, terdapat juga gerakan feminis yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada perubahan realitas gender dalam masyarakat, tetapi juga pada memperbaharui tradisi Islam sendiri, yang dianggap memiliki kesan negatif terhadap perempuan. Gerakan feminis ini juga memperjuangkan perubahan struktur sosial patriarkal yang tidak berkeadilan dan membedakan status dengan asumsi gender. Hubungan gender dalam institusi keluarga masih dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal yang membedakan status dan peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, terdapat juga upaya untuk menciptakan kemitraan gender yang lebih adil dan transparan dalam keluarga, serta meningkatkan kesadaran tentang keseimbangan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Dalam sintesisnya, realitas kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Kasus yang umum ditemui dalam beberapa keluarga adalah ketidaksetaraan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam beberapa keluarga, perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, serta mengelola keuangan rumah tangga, sementara laki-laki lebih fokus pada pekerjaan dan penghasilan. Dalam beberapa kasus, laki-laki tidak ikut mengambil bagian dalam kegiatan rumah tangga, seperti mengurus anak-anak atau membantu pekerjaan rumah, sehingga perempuan menjadi beban tunggal dalam mengurus rumah tangga. Hal ini dapat menyebabkan perempuan mengalami tekanan dan stres yang lebih besar, serta mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan lainnya. Dalam beberapa budaya, seperti di Indonesia, perempuan dianggap memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga peran mereka dalam keluarga dan masyarakat masih terbatas.

Bahkan, masih ditemukannya seorang kepala keluarga yang seharusnya masih pengangguran, yang menitikberatkan segala yang dibutuhkan keluarga kepada seorang ibu rumah tangga yakni seseorang perempuan yang menjadi pencari nafkah dan menjadi pekerja yang harus menyelesaikan segala pekerjaan rumah.

### **Peran sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mengatasi ketimpangan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan.**

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi landasan fundamental bagi upaya mewujudkan kesetaraan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di Indonesia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kedudukan yang sama dan harus diperlakukan secara adil serta dihargai martabatnya. Dalam konteks relasi gender, sila ini menuntut agar tidak ada lagi diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Baik hak maupun kewajiban harus didistribusikan secara seimbang, tanpa membebankan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat pada salah satu pihak. Misalnya, perempuan harus memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, laki-laki juga harus terlibat aktif dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak.

Berikut adalah beberapa contoh konkret bagaimana sila kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diterapkan untuk mencapai kesetaraan gender di masyarakat:

1. Penghapusan Diskriminasi : Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki, serta mengambil tindakan untuk menghentikan praktik diskriminasi. Hal ini dapat membantu mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.
2. Keterlibatan Laki-Laki dalam Kegiatan Rumah Tangga : Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam kegiatan rumah tangga, seperti mengurus anak-anak dan membantu pekerjaan rumah, untuk mengurangi beban perempuan dan meningkatkan kesetaraan gender dalam keluarga.

3. Pemberian Kesempatan Kerja yang Sama : Meningkatkan kesempatan kerja yang sama untuk perempuan dan laki-laki, serta mengurangi diskriminasi terhadap perempuan dalam pekerjaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesetaraan gender dalam kehidupan profesional.

Sila kedua Pancasila, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, menegaskan komitmen kita sebagai bangsa Indonesia untuk memperlakukan semua orang secara adil dan manusiawi, tanpa membedakan jenis kelamin. Dalam konteks kesetaraan gender di Indonesia saat ini, sila ini mengandung makna bahwa setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga pembangunan. Tidak ada lagi ruang bagi diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Sebaliknya, kita harus menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap individu, serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengembangkan potensi dirinya. Prinsip keadilan dan keberadaban ini juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan gender dan memastikan bahwa semua orang, terlepas dari jenis kelaminnya, dapat hidup dengan aman, nyaman, dan sejahtera di dalam masyarakat. Dengan demikian, sila kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi fondasi bagi terciptanya kesetaraan gender dan pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.

### KESIMPULAN

Kesetaraan gender berperan dalam mencegah kekerasan dan eksploitasi perempuan. Penting untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan yang mendasari diskriminasi gender dan berujung pada eksploitasi dan kekerasan melalui prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Kesetaraan gender memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan dan peluang lainnya, sehingga memaksimalkan potensi dan kontribusi individu.

Dengan demikian, sila kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi fondasi bagi terciptanya kesetaraan gender dan pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kedudukan yang sama dan harus diperlakukan secara adil serta dihargai martabatnya. Dalam konteks relasi gender, sila ini menuntut agar tidak ada lagi diskriminasi atau perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Baik hak maupun kewajiban harus didistribusikan secara seimbang, tanpa membebankan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat pada salah satu pihak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Audina Dhea Januastasya. 2022. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Universitas Mulawarman. Jil. 2. No. 4
- Fujiati Danik. 2014. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *MUWÂZÂH*. Vol. 6. No. 1. Hal. 32-54
- Huda Samsul. 2020. POSISI PEREMPUAN DALAM KONSEP DAN REALITAS: Kontroversi tentang Relasi Gender di Dunia Islam. *Studi Gender dan Anak*. Vol. 5. No. 3. Hal. 73-88
- McCarthy, Katharine J, dkk. 2018. “Gender, Kekuasaan, dan Kekerasan: Tinjauan Sistematis atas Tindakan dan Kaitannya dengan Pelaku IPV oleh Laki-Laki”, *Jurnal PLOS ONE*, Vol. 13 No. 11. Hal. 1-27.
- Wulandari Cahya. 2022. Feminisme Pancasila: Kesetaraan Gender Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila. *PENA JUSTISIA Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*. Vol. 21. No. 1